



KESIAPAN MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN TATAP MUKA PASCA PANDEMI COVID 19

Hasmawaty¹, Haeruddin², Kartika Fajriani³, Cayati⁴, & Usman⁵

¹Pascasarjana Pendidikan Sosiologi, Universitas Megarezky

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Megarezky

⁵Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Al-Ghazali Bulukumba

Email : hasmawaty@unimerz.ac.id¹, haeruddin@fkip.unmul.ac.id², fajrianikartika111@unukaltim.ac.id³, cayatisingara@unimerz.ac.id⁴, usmancamming@gmail.com⁵

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 28 Februari 2023

Revisi : 01 Nopember 2023

Diterima : 07 Nopember 2023

Kata Kunci:

*Pembelajaran Tatap Muka,
Kesiapan belajar*

Keywords:

Face-to-Face Learning, Readiness to learn

Korespondensi:

Hasmawaty

Afiliasi : Universitas Megarezky

Email: hasmawaty@unimerz.ac.id

ABSTRAK

Perubahan pembelajaran dari pembelajaran online selama pandemic ke pembelajaran tatap muka tentu saja membutuhkan kesiapan dari peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesiapan mahasiswa menghadapi pembelajaran tatap muka pasca pandemic covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis data model interaktif (Miles and Huberman, 2007). Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data, reduksi data, memaparkan data dan pengambilan kesimpulan. subjek penelitian 15 mahasiswa semester III dan objek penelitian adalah kesiapan mahasiswa menghadapi pembelajaran tatap muka pasca Pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan kesiapan untuk menghadapi perubahan metode pembelajaran dari pembelajaran online ke pembelajaran tatap muka. Persiapan mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran tatap muka pasca pandemic meliputi kesiapan mental, kesiapan fisik dan keterampilan manajemen waktu.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze student readiness for face-to-face learning after the Covid-19 pandemic. This study used a case study qualitative approach with interactive model data analysis (Miles and Huberman, 2007). The stages of the research include data collection, data reduction, data presentation and conclusion. the research subjects were 15 semester III students and the object of research was the readiness of students to face face-to-face learning after the Covid-19 Pandemic. The results of the study answer the formulation of the problem that student preparation for face-to-face learning after the pandemic includes mental readiness, physical readiness and time management skills.

PENDAHULUAN

Kondisi pandemic yang dialami secara global oleh penduduk dunia tidak hanya berimbas pada kondisi perekonomian suatu bangsa. Dunia pendidikan tidak terlepas dari sector kehidupan yang merasakan dampak luar

biasa dari pandemic ini. Para guru dan siswa diminta untuk melaksanakan pembelajaran daring sebagai respon atas kebijakan Pemerintah dalam menghadapi pandemic. Pembelajaran secara daring memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap



peserta didik, termasuk pada tingkatan Perguruan Tinggi (mahasiswa).

Pembelajaran *e-learning* telah menjadi alternatif utama untuk mereformasi seluruh sistem pendidikan tradisional. Baik guru maupun siswa harus mengubah perilaku mereka, gaya mengajar/belajar mereka, metode penilaian, dan sebagainya. Reformasi ini telah membawa beberapa manfaat, tetapi telah menyebabkan ketegangan dan frustrasi di antara penerima manfaat dari tindakan pengajaran dan pelaku pendidikan. *E-learning* telah menunjukkan bahwa perlu untuk mencontohkan perilaku semua pihak yang terlibat (Vasile Gherhes, et al., 2021)

Bagi mahasiswa yang sudah mengikuti E-Learning selama kurang lebih 3 tahun, tentunya sudah mampu menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah, memudahkan mereka tanpa harus meninggalkan tempat tinggal, hanya dengan menggunakan media handphone/laptop dan kuota internet mereka bisa mengikuti dan mengakses materi perkuliahan dengan mudah.

Perkembangan teknologi yang cukup pesat sangat membantu mahasiswa untuk tetap mengakses berbagai ilmu pengetahuan dan materi pembelajaran dengan tetap berada di rumah. Kenyataannya, beberapa penelitian mengenai dampak negative pembelajaran daring memperlihatkan bahwa penyampaian materi masih banyak yang belum dipahami oleh siswa, kesulitan dosen dalam mengontrol suasana belajar dan keterbatasan dalam menggunakan perangkat teknologi (Khurriyati, 2021). Perubahan system pembelajaran dari pembelajaran daring ke luring membuat

mahasiswa harus beradaptasi kembali dengan rutinitas kampus, seperti bangun pagi, masuk kelas sesuai waktunya, menyelesaikan tugas dan aktivitas lainnya tidak lagi dilakukan secara fleksibel. Tentu saja, mahasiswa memerlukan penyesuaian dan adaptasi untuk mengatasi peralihan system pembelajaran tersebut (Bruggeman et al., 2022).

Pembelajaran Tatap Muka diberlakukan secara bertahap pada masing-masing daerah. Beberapa Perguruan Tinggi ada yang masih menerapkan system pembelajaran online, ada yang menerapkan pembelajaran tatap muka dan ada pula yang menerapkan keduanya. Hal ini sangat tergantung dengan pertimbangan tertentu dari pihak pengelola Perguruan Tinggi. Penerapan pembelajaran secara daring maupun luring di masa pandemic telah memberikan pengaruh terhadap cara belajar mahasiswa. Mahasiswa yang telah terbiasa dengan belajar jarak jauh menggunakan internet dan belajar secara fleksibel, harus kembali beradaptasi dengan model pembelajaran yang lama.

Adanya peralihan perubahan system pendidikan pembelajaran jarak jauh ke system pembelajaran tatap muka ini dapat menimbulkan masalah, jika tidak dapat ditangani dengan baik. Ini disebabkan karena perbedaan yang cukup besar antara system pembelajaran online ke system pembelajaran tatap muka. Perubahan ini juga akan memberikan perubahan kesiapan belajar pada mahasiswa. Hal inilah yang mendasari peneliti tertarik untuk mengetahui kesiapan mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran pasca pandemi.

1. Pembelajaran Tatap Muka



Pembelajaran secara tatap muka merupakan system pembelajaran tradisional, yaitu memberikan informasi atau pengetahuan kepada peserta didik secara langsung. Merupakan pembelajaran yang mempertemukan guru/dosen dan mahasiswa dalam satu ruangan belajar. Beberapa karakteristik khasnya seperti, berorientasi pada sebuah lokasi serta hubungan sosial (Shaleh & Anhusadar, 2021), mengembalikan mutu pembelajaran agar tujuan tercapai dengan hasil yang dapat diukur (Kulsum, 2021) serta menghasilkan prestasi yang memuaskan dibanding pembelajaran online (Suryani et al., 2022). Pembelajaran tatap muka akan memudahkan dosen untuk mengukur kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa melalui observasi dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif. Selain penggunaan metode ceramah dan Tanya jawab, dosen juga dapat memilih metode pembelajaran lain yang menagktifkan kompetensi afektif dan psikomotorik mahasiswa di laboratorium.

Pembelajaran tatap muka memusatkan pada hadirnya pendidik (dosen) di dalam kelas untuk memberikan pengajaran (Anggrawan, 2019), melibatkan komunikasi secara langsung pada suatu tempat yang bersifat permanen (C. M. Tang et al., 2013). Pembelajaran ini menerapkan hubungan timbal balik antara dosen dan mahasiswa. Tipe pembelajaran ini juga memungkinkan hubungan emosional yang cukup kuat antara warga dalam kelas secara tetap.

2. Kesiapan Belajar Mahasiswa

Kesiapan yang dimaksudkan disini merupakan suatu kondisi dimana mahasiswa

dapat beradaptasi dengan lingkungan yang dihadapinya dengan cara yang spesifik. Kesiapan ini muncul dalam diri seseorang, namun juga membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Kemampuan beradaptasi berkaitan dengan kematangan, sebab kematangan menunjukkan kesiapan mahasiswa untuk melakukan kecakapan tertentu (Jamal, 2020). Kesiapan mahasiswa dalam menghadapi situasi belajar akan memberikan kontribusi terhadap pencapaian akhir. beberapa hal yang perlu diperhatikan pada pembelajaran seperti unsur pendidik, peserta didik, orang tua, materi belajar, sarana dan prasarana belajar serta protokoler kesehatan.

Belajar dengan lingkungan yang baru akan menimbulkan persepsi yang baru bagi mahasiswa (Sukarni, 2022). Meskipun pembelajaran tatap muka bukanlah system pembelajaran yang baru, namun perubahan situasi belajar dari online menjadi offline tentu saja akan memberikan perubahan pada mahasiswa. Mereka harus mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan tersebut baik secara fisik maupun psikis. Pembelajaran tatap muka membutuhkan biaya yang relative cukup besar, termasuk biaya sumber daya manusia dan infrastruktur; pemeliharaan dan pengadaan sarana dan prasarana kampus dan pembelajaran (Anggrawan, 2019). Terlepas dari situasi yang menantang ini, sebagian besar institusi akademik di dunia telah berusaha untuk memastikan kelangsungan proses pembelajaran. Sekolah menerapkan pembelajaran online yang disebut juga dengan e-learning. Meskipun beberapa institusi telah

berekperimen dengan *e-learning* sebelum pandemi, baru sekarang manfaat penuhnya terwujud. Ini memberi siswa banyak peluang dan manfaat seperti penghematan waktu, serta peluang untuk berkolaborasi dengan orang lain melintasi batas ruang dan waktu. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk memiliki kontrol lebih besar atas kegiatan belajar mereka dan membuat keputusan tentang pekerjaan kelas rutin mereka dalam hal ruang, kecepatan, kedalaman, keluasan, dan manajemen waktu

Banyak guru menolak untuk mengadopsi alat pengajaran online karena pendekatan pengajaran tradisional (Chang et al., 2020). Di sisi lain, banyak siswa yang belum terbiasa menggunakan platform belajar online untuk belajar. Banyak penelitian telah meninjau praktik dalam memberikan pengajaran dan pembelajaran online yang efektif bagi siswa. Kompetensi teknologi dan komunikasi adalah faktor kunci untuk meningkatkan kepuasan dan retensi siswa, tetapi motivasi dan kehadiran dalam pembelajaran online adalah isu utama untuk partisipasi siswa (Kris M.Y. Law, Shuang Geng, 2019).

Namun, untuk mendapatkan kinerja yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran aktif yang akan dilakukan di kelas dan untuk memungkinkan kepuasan dan motivasi siswa terhadap kegiatan ini, peserta harus menghadiri kelas tatap muka pada tingkat pengetahuan dan kesiapan tertentu (Yilmaz, 2017).

Pada pembelajaran online, kehadiran mereka akan lebih fleksibel (Munir, 2022). Pendidik lebih focus pada pencapaian hasil belajar. Lingkungan belajar yang mendukung kepuasan mahasiswa akan memberikan

semangat belajar (meningkatkan motivasi) yang akhirnya akan berimbas pada hasil belajar yang lebih baik (Nengrum et al., 2021). Mahasiswa perlu beradaptasi dengan aktivitas fisik atau pembelajaran praktek olahraga di luar kelas, menyesuaikan diri dengan kondisi kampus yang ramai dengan interaksi sosial yang kompleks (Mohan et al., 2022). Selama pandemic, mahasiswa banyak berinteraksi dengan perangkat berbasis teknologi, maka selama pembelajaran tatap muka mereka akan lebih banyak berinteraksi dengan dosen atau mentor (Tumanishvili, 2021), interaksi dengan teman sebaya (Munir, 2022) sehingga tingkat kecemasan atas pencapaian tugas akan berkurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapan mahasiswa dalam menghadapi perubahan pembelajaran dalam hal ini kesiapan mereka secara mental, fisik dan keterampilan dalam mengelola waktu dalam pembelajaran pasca pandemi.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi deskriptif. Penelitian kualitatif menggunakan data interview, pengamatan serta dokumentasi (Zaluchu, 2020). Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian berupa pernyataan-pernyataan yang diperoleh dari narasumber, baik lisan maupun tulisan. Informasi tersebut kemudian dideskripsikan sesuai kebutuhan yang menjawab rumusan masalah penelitian (Ahmadi, dkk, 2021).

Teknik pengumpulan data melalui pengamatan (observasi) dengan melaporkan keadaan di lapangan (Brahma, 2020).

Wawancara dengan bertemu secara langsung dengan informan dilakukan untuk memperoleh informasi pendukung sebagai pelengkap data pengamatan (Rijali, 2018). Dan terakhir adalah teknik dokumentasi melalui pengambilan foto atau gambar, karya dan sumber tertulis lainnya (Mekarisce, 2020).

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa semester III Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Program studi Pendidikan Jasmani Universitas Megarezky sebanyak 15 orang mahasiswa untuk memperoleh data kesiapan mahasiswa menghadapi pembelajaran tatap muka pasca Pandemi Covid-19. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis data deskriptif yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil wawancara yang diperoleh terhadap 15 orang mahasiswa membagi kesiapan mahasiswa dapat 3 kategori, yakni kesiapan mengikuti perkuliahan tatap muka secara fisik, kesiapan mental dan kesiapan mereka dalam manajemen waktu.

1. Kesiapan fisik

Berdasarkan wawancara dengan 15 orang mahasiswa yang sejak awal mengikuti perkuliahan daring selama pandemi, dan setelah masa new normal harus mengikuti pembelajaran tatap muka ditemukan beberapa pendapat yang beragam terkait dengan kesiapan fisik mereka. Kesiapan fisik terkait dengan kemampuan mahasiswa untuk hadir di dalam kelas dan mengikuti perkuliahan tatap muka dengan dosen selama kurun waktu perkuliahan

berlangsung. Jika dalam perkuliahan daring mereka tidak perlu meninggalkan rumah dan dapat mengikuti perkuliahan dari mana saja, tetapi dalam perkuliahan tatap muka mereka perlu menyiapkan waktu untuk datang ke kampus dan hadir di ruangan tepat waktu. Beberapa mahasiswa mengeluhkan jika harus datang di kampus lebih awal, dan pada akhirnya dosen mata kuliah berhalangan hadir sehingga mereka menunggu dosen dengan sia-sia. Beberapa mahasiswa juga beranggapan bahwa kehadiran mereka di dalam kelas kurang memberikan kontribusi terhadap nilai akhir mata kuliah. Kenyataannya, ada juga mahasiswa yang jarang hadir di kelas tetapi mendapatkan nilai yang cukup bagus. Beberapa diantaranya juga menganggap bahwa kemalasan untuk hadir di kelas dan bertemu dengan dosen secara langsung.

Selama pembelajaran online mereka merasa tidak ada kendala dalam berkomunikasi dengan dosen. Sehingga dengan pembelajaran tatap muka membuat mereka merasa canggung untuk berinteraksi secara langsung. Kesiapan belajar mahasiswa sangat dipengaruhi oleh motivasi eksternal yang berasal dari lingkungan luar mereka (Broadbent, 2017). Mahasiswa tidak lagi leluasa untuk memilih waktu belajar dan tempat untuk mengakses pembelajaran seperti pada pembelajaran online di masa pandemic. Namun, pembelajaran tatap muka akan memberikan kesempatan kepada pendidik untuk menanamkan dan menilai karakter mahasiswa termasuk kedisiplinan mereka dalam memasuki kelas (Meilisa Syelviani, 2020; Munir, 2022).

2. Kesiapan mental

Kesiapan mental terkait dengan kesiapan atau kemampuan mahasiswa dalam mengerjakan tugas, kemampuan belajar secara mandiri dan secara kelompok, motivasi belajar dan keterampilan berkomunikasi dengan dosen secara langsung. Dari hasil wawancara dan hasil pengamatan selama perkuliahan di peroleh bahwa mahasiswa cukup siap dalam mengerjakan tugas. Beberapa mahasiswa mengeluhkan tugas-tugas yang harus di *print out*, sehingga membutuhkan biaya untuk membeli kertas dan mencetak tugas. Namun demikian, secara umum mahasiswa sudah cukup siap dalam hal kesiapan mengerjakan tugas dalam perkuliahan tatap muka.

Terkait dengan kesiapan mahasiswa untuk belajar secara mandiri dan kelompok, dari 15 orang mahasiswa semuanya siap untuk belajar secara mandiri, namun hanya 3 orang mahasiswa yang siap untuk belajar secara kelompok. Selama pandemic mereka sudah terbiasa belajar mandiri di rumah masing-masing sesuai instruksi dosen dengan bantuan fasilitas belajar internet dan media *online* lainnya. Berbeda dengan kesiapan belajar secara kelompok, hanya beberapa orang yang siap. Hal yang mendasari ketidaksiapan mahasiswa adalah waktu dan tempat untuk bertemu dengan teman mahasiswa.

Kesiapan untuk belajar mandiri harus muncul dari dalam diri mahasiswa. Kesiapan belajar mandiri sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar. Motivasi belajar mandiri tidak harus dipaksakan, tetapi harus muncul dari diri mahasiswa yang bersangkutan. Mahasiswa yang telah terbiasa dalam pembelajaran *online*,

sudah menggunakan belajar mandiri dan merasa nyaman dengan kondisi tersebut. Belajar secara mandiri memberikan kebebasan akses bagi mahasiswa, meskipun demikian mereka akan berbeda dalam capaian hasil belajar karena dipengaruhi oleh gaya belajar yang berbeda pula (Broadbent, 2017).

Hal lain yang menjadi perhatian mahasiswa dalam pembelajaran tatap muka berkenaan dengan kemampuan komunikasi secara langsung dengan dosen. Dari hasil wawancara dengan 15 orang mahasiswa, terdapat 8 orang mahasiswa yang belum memiliki kesiapan berkomunikasi langsung dengan dosennya. Mereka beralasan bahwa tidak semua dosen bisa diajak berbicara secara langsung, mahasiswa segan untuk memulai percakapan dengan dosen, mahasiswa tidak tahu mau mengkomunikasikan apa kepada dosen dan merasa takut jika terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Beberapa mahasiswa memilih untuk berkomunikasi melalui email, telepon dan media sosial.

Komunikasi dengan dosen sangat penting, mengingat komunikasi merupakan salah satu cara untuk menyampaikan informasi, pengetahuan dan ide-ide kepada mahasiswa. Tugas mahasiswa adalah menjalin komunikasi yang cukup efektif dengan dosen selama tahun-tahun penting dalam proses perkuliahan. Komunikasi dengan dosen tidak hanya dilakukan di dalam kelas, ketika bertemu di jalan, tetapi tidak jarang dilakukan melalui telepon dan media sosial jika diizinkan oleh dosen yang bersangkutan. Mahasiswa harus memiliki etika yang baik ketika berkomunikasi dengan dosen. Pemilihan bahasa, nada bicara,

ekspresi dan gerak tubuh yang formal dan sopan penting diperhatikan.

Lain halnya dengan mahasiswa yang pemalu. Ada mahasiswa yang beranggapan tidak bisa menjalin komunikasi dengan dosen karena bingung dan takut sebab tidak terbiasa berkomunikasi secara langsung. Kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki terkadang menjadi penghambat dalam memilih bahasa yang tepat untuk mengkomunikasikan ide dan pendapat mereka. Sering terjadi banyak hal yang kurang dipahami berkenaan dengan materi belajar, tapi tidak mampu menyusun kalimat pertanyaan yang tepat. Mereka memilih diam, ketimbang melakukan kesalahan yang berakibat akan dimarahi oleh dosen dan ditertawakan oleh teman sekelas.

Adanya komunikasi online membuat siswa merasa lebih nyaman. Mahasiswa, terutama yang pemalu merasa di bawah tekanan di kelas offline ketika mereka diminta untuk menjawab pertanyaan atau menyuarakan pendapat dalam bahasa Inggris, karena kebanyakan tidak cukup percaya diri untuk berbicara dengan lantang dalam bahasa Inggris atau mereka takut membuat kesalahan dan ditertawakan. Karena itu, selama pendidikan online dapat membantu siswa yang pemalu untuk membuka diri dan terlibat dalam interaksi di dalam kelas (Maryna Rebenko, Oksana Nikolenko, 2021).

3. Manajemen waktu

Hasil wawancara menemukan bahwa masih didapatkan mahasiswa dengan manajemen waktu yang tidak baik. Sebagian besar mereka menyiapkan waktu belajar yang lebih banyak pada saat mendekati ujian.

Kegiatan yang dilakukan sehari-hari masih bersifat spontan. Tidak ada jadwal dan target khusus yang akan mereka capai setiap harinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika mereka memiliki waktu luang, tidak ada tugas dari dosen, tidak akan ujian, maka waktu yang ada digunakan untuk istirahat atau bersantai. Mereka tetap menggunakan waktu belajar tapi tidak serius seperti pada saat akan ada ujian di kelas.

Menurut beberapa mahasiswa, waktu yang tersedia yang seharusnya digunakan untuk belajar terkadang tersita oleh kondisi lain seperti mengantuk, sehingga mereka lebih memilih untuk tidur daripada belajar. Selain itu, rupanya mahasiswa lebih menyiapkan waktu untuk bermain hp, menonton film dan bermain dengan temannya. Bahkan ada mahasiswa yang belajar di malam hari karena keesokan harinya akan ada ujian, atau istilah mereka dengan *system kebut semalam*.

Hasil pengamatan selama pembelajaran tatap muka berlangsung, masih banyak mahasiswa yang menghabiskan waktu luang di kampus dengan bersantai, berbincang dengan teman, bermain game di hp daripada menggunakan waktunya dengan belajar. Waktu jeda (menunggu) mata kuliah berikutnya dapat digunakan dengan membaca buku di perpustakaan, mengerjakan tugas dari dosen, mempelajari materi kuliah lainnya. Terkadang ada dosen yang berhalangan hadir di kelas, dan mahasiswa hanya menghabiskan waktu dengan menunggu tanpa melakukan aktivitas yang bermanfaat.

Mahasiswa pada umumnya belum dapat mengatur kegiatan dan mengelola waktu

dengan baik. Mereka belum memiliki perencanaan dan membuat prioritas kegiatan. Bagi beberapa mahasiswa yang sudah mulai mengatur waktunya, akan dapat memilih kegiatan yang dapat dilakukan dan yang seharusnya dihindari. Mereka menggunakan waktu menunggu dosen digunakan dengan membaca baik di kelas maupun di perpustakaan.

Manajemen waktu dalam pembelajaran merupakan kemampuan pesereta didik dalam mengelola waktu belajarnya dimanapun, sehingga setiap kegiatannya menjadi teratur, tugas dapat diselesaikan tepat waktu karena mereka bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Manajemen waktu dapat juga diartikan sebagai keahlian seseorang dalam mengendalikan waktu dengan membuat prioritas jadwal yang efektif dan efisien (Meilisa Syelviani, 2020). Manajemen waktu dapat diartikan sebagai kemampuan seorang siswa untuk mengatur waktu secara terencana sehingga hasil belajar dapat dicapai dengan hasil baik pula. Beberapa indikator yang menjadi tolak ukur kemampuan manajemen waktu yaitu: a) Menetapkan tujuan, b) Menetapkan target pemerolehan dengan benar, c) membuat jadwal (Nurjannah et al., 2020)

Penelitian (Fitriani, 2018), menunjukkan manajemen waktu memberikan sumbangsih terhadap pencapaian hasil belajar akademik pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UIR. Hasil penelitian (Nida & Safirin, 2021) menunjukkan korelasi lebih besar terhadap manajemen waktu pada model pembelajaran daring daripada model pembelajaran luring. Siswa yang paham pentingnya manajemen

waktu akan memiliki sikap disiplin. Siswa tersebut akan terbiasa mengatur waktu dengan kegiatan yang akan dilakukannya. Mereka akan tahu kapan waktu akan digunakan untuk belajar dan kapan waktu untuk bersantai atau melakukan aktivitas pribadi lainnya (Veta Lidya Pasaribu, Risza Putri Elburdah, Eko Sudarso, 2019).

SIMPULAN

Dalam perkuliahan secara tatap muka mahasiswa sudah memiliki kesiapan fisik dan kesiapan mental, yaitu kesiapan hadir di dalam kelas dan mengikuti proses perkuliahan dengan baik, mengerjakan tugas dan menjalin komunikasi dengan dosen. Sedangkan kesiapan manajemen waktu belum dimiliki dengan baik oleh mahasiswa. Kurangnya manajemen waktu dapat mengakibatkan hasil belajar yang rendah. Untuk manajemen waktu yang baik, mahasiswa perlu membuat prioritas kegiatan, memperhatikan aspek apa yang dapat dilakukan dan yang harus dihindari.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, dkk. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progress Pendidikan*, 2(1), 1–6.
- Anggrawan, A. (2019). Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Daring Menurut Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Matrik*, 18(2), 339–346.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30812/matrik.v18i2.411>
- Brahma, I. A. (2020). *Penggunaan Zoom Sebagai Pembelajaran Berbasis Online Dalam Mata Kuliah Sosiologi dan Antropologi Pada Mahasiswa PPKN di STKIP Kusumanegara Jakarta*. 97–102.

- Broadbent, J. (2017). Comparing online and blended learner's self-regulated learning strategies and academic performance. *The Internet and Higher Education*, 33, 24–32.
<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2017.01.004>
- Bruggeman, B (2022). Exploring university teachers' online education during COVID-19: Tensions between enthusiasm and stress. *Computers and Education Open*, 3(May), 100095.
<https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100095>
- C. M. Tang and L. Y. Chaw. (2013). Readiness for Blended Learning: Understanding Attitude of University Students. *Int. J. Cyber Soc. Educ.*, 6(2), 79–100.
- Chang, C., Chou, Y., & Hsieh, H. (2020). The Effect of Participation Motivations on Interpersonal Relationships and Learning Achievement of Female College Students in Sports Club: Moderating Role of Club Involvement. *Environmental Research and Public Health*, 17(6514), 1–11.
<https://doi.org/doi:10.3390/ijerph17186514>
- Fitriani. (2018). Pengaruh Manajemen Waktu dan Self Efficacy Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 6(2), 126–134.
- Jamal, S. (2020). Analisis Kesiapan Pembelajaran E-Learning Saat Pandemi Covid-19 Di Smk Negeri 1 Tambelangan. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 16–22.
- Kris M.Y. Law, Shuang Geng, T. L. (2019). Student enrollment, motivation and learning performance in a blended learning environment: The mediating effects of social, teaching, and cognitive presence. *Computer and Education*, 136(1–12). Tongmao Li
- Kulsum, K. . (2021). *Pembelajaran Tatap Muka Terbatas: Urgensi dan Penerapannya*. Kompas Pedia.
<https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/pembelajaran-tatap-muka-terbatas-urgensi-dan-penerapannya>.
- Rebenko, Oksana Nikolenko, N. D. (2021). Online Learning Strategies In Taras Shevchenko National University of KYIV As A Post-Pandemic Outcome. *International Journal of Innovative Technologies in Social Science*, 0–11.
<https://doi.org/10.31435/rsglobal>
- Syelviani. (2020). Pentingnya Manajemen Waktu Dalam Mencapai Efektivitas Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Manajemen Unisi). *Ejournal UNISI*, 6(1).
- Mekarisce, (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health. *Urnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(33), 145–151.
- Mohan, et all, (2022). Heliyon Teaching during a pandemic: do university teachers prefer online teaching? *Heliyon*, 8(October 2021), e08663.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08663>
- Munir, H. (2022). Reshaping Sustainable University Education in Post-Pandemic World: Lessons Learned from an Empirical Study. *Education Sciences*.
- Nengrum, et all (2021). Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Luring dan Daring dalam Pencapaian Kompetensi Dasar Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah 2 Kabupaten Gorontalo Achieving Basic Competencies of The Arabic Language Curriculum In Madrasah Ibtidaiyah 2 Gorontalo. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 1–12.
- Nida, S. W., & Safirin, M. T. (2021). Analisis Korelasi Manajemen Waktu Dengan Tingkat Beban Kerja Mental Pada Mahasiswa Teknik Industri UPN "Veteran" Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Industri Dan Teknologi*, 2(6), 84–95.
- Nurjannah, dkk (2020). Pengaruh Manajemen Waktu Belajar dan Kecerdasan Logis Matematika Terhadap Hasil Belajar

- Matematika Siswa Kelas VIII SMP NEgeri 18 Balikpapan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 37–46.
- Yilmaz. (2017). Exploring the role of e-learning readiness on student satisfaction and motivation in flipped classroom. *Computers in Human Behavior*, 70, 251–160.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.085>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Shaleh, M., & Anhusadar, L. O. (2021). *Kesiapan Lembaga PAUD dalam Pembelajaran Tatap Muka pada New Normal*. 5(2), 2158–2167.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1139>
- Sukarni, Raharjo, I. E. S. (2022). Students' Emotional Experiences In Online Learning During The Covid-19 Pandemic And Post Pandemic Period. *Proceeding of ICONIE FTIK IAIN Pekalongan STUDENTS'*, 680–691.
- Suryani, dkk (2022). *Analisis Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa New Normal*. 6(3), 2234–2244.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1915>
- Tumanishvili, G. G. (2021). Education in Post - Pandemic Era an International Overview and Problematic Education in Post - Pandemic Era. *Research Gate, April*, 11–30.
- Vasile Gherhes, et all (2021). E-Learning vs. Face-To-Face Learning: Analyzing Students' Preferences and Behaviors. *Sustainability MDPI*, 13(8), 4381–4396.
<https://doi.org/10.3390/su13084381>
- Pasaribu, et all (2019). Penggunaan Manajemen Waktu Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Di SMP Araisyah. *Jurnal Abdimas Tridharma Manajemen*, 1(1), 1–8.
- Khurriyati dkk (2021). Dampak Pembelajaran
- Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa MI Muhammadiyah 5 Surabaya. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar,"* 8(1), 91–104.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama. *Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.